

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah segala tentang yang terkait dengan segala aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Secara etimologi, kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yakni budhaya yang mempunyai arti wujud jamak dari budhi yang berarti budi maupun akal. Kebudayaan akan tumbuh selama masyarakat pendukungnya masih ada. Menurut Koentjaraningrat dalam (Sumarto, 2020) kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercemin pada perilaku dan pada benda-benda hasil karya mereka, yang diperoleh dengan cara belajar sehingga kebudayaan merupakan ciptaan dari manusia itu sendiri.

Kebudayaan Indonesia tentunya memiliki segudang adat istiadat yang harus dilestraikan. Indonesia sebagai Negara kepulauan dikenal memiliki keragaman suku bangsa, bahasa dan kebudayaan itu pada hakekatnya adalah satu dan telah memberi identitas khusus dan menjadi modal dasar sebagai landasan pengembangan budaya bangsa. Salah satu bentuk wujud kebudayaan itu dipersentasikan melalui adat istiadat atau tradisi, dan tradisi yang tetap dilestarikan hingga saat ini misalnya dalam tradisi pernikahan (Rodin, 2021)

Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah. Tujuan pernikahan bukan saja untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih, Hampir semua manusia mengalami tahap kehidupan yang namanya pernikahan.

Dalam membuat Cengkorongan atau *Ngalub-alub* pun mulai dalam tahap pertama dalam membentuk Cengkorongan ini yang disebut *Gajahan*, dengan ukuran 4 jari. Tahap kedua membuat *Pengapit* dengan ukuran dua jari, tahap ketiga membuat *Penitis* dengan ukuran dua setengah jari, tahap keempat membuat *Godheg* satu jari, mungkin ke bawah makin kecil dan meruncing hingga sampai ke ujung daun telinga lebih kurang satu jari. Pembuatan desain Cengkorongan ini untuk memudahkan waktu mengerik. Jika Cengkorongan sudah jadi dalam arti bentuknya sudah bagus. (Saryoto, 2020).

Cengkorongan yang dibuat oleh perias pemula belum sesuai dengan pakem yang ada. Salah satu contohnya, bentuk dari gajahan yang seharusnya berbentuk oval seperti ujung telur bebek, di tangan perias pemula bentuk ujung gajahan masih sangat lancip, sehingga kekhasan Cengkorongan antara *paes* pengantin Solo dan Jogja menjadi sama. Bentuk dari garisnya Cengkorongan (pola) terlihat tidak luwes dan tidak simetris. sehingga bagi perias pemula sangat mengalami kesulitan, masih banyak yang tidak sesuai dan kurang proporsional dalam membentuk *paes*. Hal ini disebabkan karena bentuk jari perias dengan dahi calon pengantin sering kali tidak proporsional, misalnya seperti jari perias kecil sedangkan dahi calon pengantin terlalu lebar maka jika dibuat dengan mengikuti jari perias maka wajah dengan bentuk *paes* pengantin menjadi tidak proporsional dan sebaliknya (Wawancara dengan Ibu Ifo, 02 April 2024).

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ifo merupakan lembaga pendidikan non formal yang memberikan pendidikan berupa keterampilan, salah satunya merias pengantin Solo Putri. Keterampilan merias pengantin solo putri tidak

terlepas dari prosedur kepakeman yang telah ditetapkan. Pakem adalah suatu ketetapan atau aturan yang sudah atau pedoman pokok yang harus di ikuti (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020).

Berdasarkan pengalaman peneliti, kesulitan pembuatan *paes* terletak pada pembuatan pola awal menggunakan pensil alis dan pengaplikasian pidih yang rapi. Kesulitan pembuatan pola *paes* terletak pada ujung pola bentuk Cengkorongan (*pola*) *paes*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pemilik LKP Ifo pada tanggal 02 April 2024, dalam melakukan rias wajah pada pengantin Solo Putri memiliki aturan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian perias dalam pembuatan *paes* pada dahi sehingga tidak merubah nilai kepakeman, pada observasi ini juga diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di LKP Ifo sebagai berikut (1) siswa kurang memahami dalam pembuatan *paes* pada tata rias wajah pengantin Solo Putri, (2) Siswa juga kesulitan dalam membuat bentuk *cegkorongan (pola) paes* pengantin Solo Putri sesuai dengan pakem, (3) masih terdapat siswa yang belum sesuai dalam membentuk dan menyesuaikan ukuran *penitis, pengapit, dan godheg* kanan, dan kiri *paes*, serta (5) kurangnya kerapian siswa dalam pengaplikasian pidih pada Cengkorongan (*pola*) *paes* pengantin Solo Putri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Hasil Pengaplikasian *Paes* pada Tata Rias Wajah Pengantin Solo Putri Siswi LKP Ifo”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut yaitu:

1. Siswa kurang memahami pembuatan *paes* pada tata rias wajah pengantin Solo Putri.
2. Siswa kesulitan dalam membuat bentuk Cengkorongan (pola) *paes* pengantin Solo Putri sesuai dengan pakem.
3. Masih terdapat siswa yang tidak sesuai dalam membentuk dan menyelesaikan ukuran *penitis*, *pengapit*, dan *godheg* kanan, dan kiri *paes*.
4. Kurangnya kerapian siswa dalam pengaplikasian pidih pada Cengkorongan (pola) *paes* pengantin Solo Putri.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, serta mengingat keterbatasan peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini hanya di batasi pada LKP Ifo di jalan. Letda Sujono No.73B, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatra Utara:

1. Peneliti hanya membahas mengenai hasil pengaplikasian *paes* pada tata rias wajah pengantin Solo Putri LKP Ifo
2. Penelitian ini khususnya menganalisis terkait hasil pengaplikasian *paes* pada Tata Rias wajah Pengantin Solo Putri, pada aspek: (1) bentuk Cengkorongan pengantin solo putri, (2) Pengaplikasian pidih pengantin solo putri, (3) kesesuaian tata letak *paes* pengantin solo putri, (4) Hasil Pengaplikasian Pidih pada cengkorongan, (5) hasil akhir *paes* pengantin solo putri.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hasil praktek pengaplikasian *paes* Pada Tata Rias pengantin solo putri siswi LKP Ifo?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Hasil Praktek Pengaplikasian Paes Pada Tata Rias Wajah Pengantin Solo Putri Siswi LKP Ifo.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa program studi pendidikan tata rias Universitas Negeri Medan
2. Untuk memberikan masukan kepada LKP dan para siswa LKP Ifo guna untuk meningkatkan pemahaman pembuatan *paes* pengantin Solo Putri
3. Hasil penelitian diterapkan dapat memberi manfaat :

##### 1) Penulis

Diharapkan dapat memberi masukan dan pengalaman penulis sebagai calon pendidik yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran

##### 2) Bagi instruktur LKP Ifo

Sebagai bahan masukan dan pengetahuan, wawasan serta bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan pengajaran tentang pengaplikasian *paes* pada Tata Rias wajah pengantin Solo Putri.